**ANALISIS PENYALURAN KREDIT MIKRO DI ACEH UTARA STUDI KASUS PADA BRI UNIT KRUENG MANE CABANG LHOKSEUMAWE**

OLEH

DEVI ANDRIYANI, SP., M,Si

(Dosen FEB Unimal)

**ABSTRACT**

The research based on the decrease of credit distribution, which suggested that intermediation function of the bank is not functioning well. The focus of this research is on BRI Krueng Mane unit on agency BRI Lhokseumawe located in Countryside of Mane Tunong District Muara Batu Sub-Province Aceh North Province Aceh. This Research was conducted to determine the effect of credit interest rate of BRI unit, dominant debtors and collateral towards total credit realization with internal data of BRI since January 2006 up to December 2010. The data analytic with multiple regression and correlation with t statistic test and F statistic test. From result of calculation got Correlation coefficient ( R) 0,949 its Meaning credit interest rate of BRI unit, collateral and dominant debtors have hand in glove relation with total credit realization. While coefficient of determinasi ( R2) 0.901. Its meaning 90% change in the total credit realization can be explained by change in credit interest rate of BRI unit, collateral and dominant debtors. and pursuant to test of t test and F test known that there is influence which signifikan effect between credit interest rate of BRI unit, collateral and dominant debtors to amount of realized credit

**LATAR BELAKANG PENELITIAN**. Keberadaan pengusaha mikro, kecil dan menengah serta koperasi merupakan wujud kehidupan ekonomi sebagian besar rakyat Indonesia, jumlah usaha disektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) mencapai sekitar 95 persen dari total unit usaha, kontribusinya dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) mencapai lebih dari 53 persen. Potensinya yang besar, telah mampu membantu proses penyerapan tenaga kerja, setidaknya mampu mengurangi masalah pengangguran nasional (Abdullah, 2006).

 Posisi seperti itu menempatkan peran pengusaha mikro. kecil dan menengah serta koperasi sebagai jalur utama dalam pengembangan sistem ekonomi kerakyatan. Karenanya diperlukan adanya lembaga yang mendukung pengembangan usaha bagi pengusaha mikro, kecil dan menengah serta koperasi, salah satu lembaga tersebut adalah perbankan.

Perbankan mempunyai peranan menunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Berdasarkan Undang – Undang No. 10 tahun 1998 pasal 1 ayat (2) menyebutkan:“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Bank sebagai lembaga intermediasi dalam kenyataannya sering tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat dalam artian debitur mengeluh sulitnya mengakses pinjaman dan sebaliknya bank mengeluh sulitnya menyalurkan pinjaman, Debitur mengeluh sulitnya mendapatkan pinjaman dikarenakan terkendala oleh bunga bank dan peraturan perbankan serta sistem perbankan yang terlalu rumit bagi masyarakat umum, sedangkan pihak bank yang memiliki target penyaluran pinjaman, sulit menyalurkan pinjaman karena terkendala juga oleh bunga bank, bunga bank pesaing, dan peraturan serta sistem perbankan itu sendiri. Hal ini tentu menyebabkan tidak optimalnya pemberian pinjaman. Ketidak optimalan pemberian pinjaman ini memunculkan informasi yang tidak simetris, biaya transaksi yang tinggi dan timbulnya risiko bank.

Agenor (2000) menjelaskan bahwa ”tidak berfungsinya intermediasi perbankan khususnya tentang tidak optimalnya penyaluran kredit dapat berasal dari faktor permintaan kredit atau faktor penawaran kredit”. Sementara hasil penemuan dari Hermanto dan Ekananda (2005) disimpulkan bahwa setelah periode krisis, perbankan mengalami *ekses supply* kredit akibat lemahnya permintaan kredit. Sementara Sugema (2006) menyatakan bahwa beberapa penyebab terjadinya kendala intermediasi perbankan adalah melambatnya kemajuan dunia usaha yang ditandai penurunan omset, kendala akses perbankan, serta ekspektasi dunia usaha terhadap perubahan fokus penyaluran kredit oleh perbankan yang terlihat dari masih tingginya kredit rationing perbankan untuk sektor - sektor tertentu.

Bank Rakyat Indonesia sebagai salah satu bank umum dalam melaksanakan fungsinya antara lain sebagai *intermediasi* dan juga merupakan *agent of development* yang bertujuan meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak berusaha mempermudah masyarakat kecil dan menengah dalam mengakses pinjaman. Salah satunya dengan membentuk satu program usaha di pedesaan yang dikenal dengan unit usaha mikro (BRI Unit). BRI Unit merupakan unit usaha BRI yang menjalankan fungsinya dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kemasyarakat dalam bentuk pinjaman mikro, dimana wilayah kerjanya telah ditentukan, dalam artian BRI Unit hanya bisa menyalurkan pinjaman pada wilayah kerjanya saja. Dalam perkembangannya program pinjaman mikro mengalami pertumbuhan sehingga menyebabkan BRI Unit dapat menjadi unit kerja yang menguntungkan, yang selanjutnya tidak hanya dipedesaan didirikan BRI Unit tetapi dikotapun didirikan BRI Unit.

BRI dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat, memiliki target angka ideal untuk perbandingan antara pinjaman dengan simpanan. Perbandingan antara pinjaman dengan simpanan dikenal dengan *Loan to deposit Ratio (LDR*). LDR yang ideal yaitu 80 persen – 110 persen (*best practice*), makin mendekati 100 maka simpanan yang dikumpulkan dapat disalurkan ke masyarakat berupa pinjaman sudah makin membaik.

Perkembangan dan pertumbuhan LDR BRI Unit wilayah kerja Cabang Lhokseumawe tahun 2009 dan 2010 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

|  |
| --- |
| **LDR BRI UNIT SEKANCA LHOSEUMAWE** |
| Nama unit Sekanca Lhokseumawe | Tahun 2009 | Tahun 2010 |
| Pinjaman (jutaan rupiah) | Simpanan (jutaan rupiah) | LDR(persen) | Pinjaman (jutaan rupiah) | Simpanan (jutaan rupiah) | LDR(persen) |
| Kreueng Geukueh  | 6,684.89 | 23,535.58  | 28.40 | 9,439.68 | 22,828.88 | 41.35 |
| Panton Labu  | 9,901.46 | 12,735.03  | 77.75 | 11,257.48 | 12,078.30 | 93.20 |
| Geudong  | 6,473.18 | 11,861.48  | 54.57 | 7,259.12 | 9,898.95 | 73.33 |
| Cunda  | 14,433.96 | 14,443.74 | 99.93 | 17,716.34 | 15,331.06 | 115.56 |
|  Lhokseukon  | 8,678.02 | 16,452.37 | 52.75 | 10,153.57 | 14,994.33 | 67.72 |
| Alue Ie Puteh  | 5,261.18 | 6,883.71 | 76.43 | 8,419.67 | 5,226.06 | 161.11 |
| Batuphat  | 6,604.66 | 7,193.54 | 91.81 | 5,270.86 | 7,820.54 | 67.40 |
| Blang Mangat  | 11,065.74 | 7,695.60 | 143.79 | 14,870.29 | 6,380.33 | 233.06 |
| Cot Girek  | 11,533.25 | 9,468.32 | 121.81 | 14,854.27 | 8,850.27 | 167.84 |
| ***Krueng mane***  | ***5,932.89*** | ***8,856.45*** | ***66.99*** | ***6,181.14*** | ***8,130.10*** | ***76.03*** |
| Merdeka  | 6,535.30 | 10,418.76 | 62.73 | 6,273.08 | 9,423.30 | 66.57 |
| Perniagaan  | 6,344.79 | 4,937.09 | 128.51 | 6,655.07 | 5,436.53 | 122.41 |
| Samudera  | 11,519.65 | 4,407.09 | 261.39 | 17,783.29 | 6,817.01 | 260.87 |
| Simpang Muleing  | 5,596.93 | 14,579.36 | 38.39 | 6,489.48 | 12,499.11 | 51.92 |
| Kanca lhokseumawe | 116,565.91 | 153,468.12 | 93.23 | 142,623.35 | 145,714.77 | 114.17 |
| Kanwil Aceh | 1,096,580.34 | 1,692,810.99 | 97.86 | 1.375.748.76 | 1,706,157.68 | 119.37 |

Laporan Kanca, Kanwil BRI ( Tahun 2010 )

Dari Tabel diatas jelas terlihat bahwa secara keseluruhan di BRI Unit wilayah kerja Kanca Lhokseumawe memiliki LDR yang ideal, begitu juga LDR BRI Sekanwil Aceh memiliki LDR yang ideal. Namun BRI Unit Krueng Mane yang berdiri sejak tahun 1962 dan merupakan BRI Unit tertua di wilayah kerja BRI Kanca Lhokseumawe dan telah beroperasi selama 49 tahun belum bisa memiliki LDR yang ideal.

Jumlah realisasi kredit selama tahun 2010 per sektor ekonomi di BRI Unit Krueng Mane dapat dilihat pada Tabel dibawah ini

**REALISASI PINJAMAN PERSEKTOR EKONOMI**

**BRI UNIT KRUENG MANE TAHUN 2010**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SEKTOR/ BULAN 2010  |  PERTANIAN  |  PERINDUSTRIAN  | PERDAGANGAN |  JASA LAINNYA  | PENGHASILAN TETAP |
| DEB | RUPIAH | DEB | RUPIAH | DEB | RUPIAH | DEB | RUPIAH | DEB | RUPIAH |
|  JANUARI  | 4 | 10,660,4 | 4 | 9,780,2 | 278 | 3,574,423,6 | 4 | 11,968,8 | 83 | 1,606,2 |
|  FEBRUARI  | 4 | 7,960,4 | 4 | 7,488,3 | 285 | 3,700,631,6 | 4 | 12,243,2 | 77 | 1,504,267,8 |
|  MARET  | 2 | 1,105,2 | 2 | 4,574,9 | 284 | 3,575,940,9 | 4 | 58,660,3 | 76 | 1,420,679,7 |
|  APRIL  | 0 | 0 | 2 | 3,324,8 | 287 | 3,549,852,5 | 3 | 55,938,1 | 76 | 1,513,300,9 |
|  MEI  | 0 | 0 | 1 | 2,076,3 | 289 | 3,542,238,9 | 2 | 53,300,6 | 74 | 1,568,041,9 |
|  JUNI  | 0 | 0 | 1 | 1,659,6 | 290 | 3,458,359,8 | 2 | 52,041,2 | 71 | 1,608,860,2 |
|  JULI  | 0 | 0 | 1 | 1,242,9 | 301 | 3,829,532,1 | 2 | 50,763,4 | 70 | 1,641,207,0 |
|  AGUSTUS  | 0 | 0 | 1 | 826,2 | 304 | 4,046,406,3 | 2 | 49,485,6 | 71 | 1,758,381,3 |
| SEPTEMBER | 0 | 0 | 1 | 409,5 | 297 | 3,814,769,3 | 2 | 48,207,9 | 70 | 1,747,925,2 |
| OKTOBER | 0 | 0 | 0 | 0 | 300 | 3,948,327,6 | 2 | 46,930,1 | 74 | 1,880,660,1 |
| NOVEMBER | 0 | 0 | 0 | 0 | 300 | 3,932,513,2 | 1 | 45,653,1 | 74 | 1,871,421,8 |
| DESEMBER | 0 | 0 | 0 | 0 | 299 | 3,812,844,2 | 1 | 44,792,1 | 67 | 1,715,008,5 |
| RATA-RATA | 1 | 1,643,8 | 1 | 2,615,2 | 293 | 3,732,153,3 | 2 | 44,165,4 | 74 | 1,519,280,0 |

Sumber : Laporan BRI Unit Krueng Mane ( Tahun 2010 )

Dari Tabel diatas jelas terlihat bahwa sektor perdagangan merupakan sektor yang paling dominan yang direalisasikan oleh BRI Unit Krueng Mane diikuti oleh sektor golongan berpenghasilan tetap (Pegawai negeri Sipil, TNI / POLRI). Sedangkan sektor jasa lainnya, pertanian dan perindustrian bisa dikatakan kurang berkembang. Hal ini dikarenakan sektor ekonomi yang paling berkembang di daerah Krueng Mane adalah sektor perdagangan meskipun rata - rata mata pencaharian masyarakat Krueng Mane di sektor pertanian.

 Selain itu pinjaman BRI Unit lebih diutamakan pemberiannya untuk para pedagang kecil (Mikro) dan menengah. Sedangkan untuk sektor pertanian dan perindustrian yang pengembalian modal dan keuntungan nya memerlukan waktu lama di BRI memiliki jalur pinjaman tersendiri, yang di realisasikan oleh kantor cabang BRI dan terkadang direalisasikan oleh BRI Unit dalam program – program khusus Pemerintah.

 Dari gambaran kajian deskriptif diatas menunjukkan bahwa sektor perdagangan merupakan sektor yang paling dominan mendapatkan pinjaman dari BRI Unit Krueng Mane, tetapi pertumbuhan pinjaman untuk sektor perdagangan pun tidak terlalu signifikan, sedangkan laju pertumbuhan penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang di daerah Krueng Mane khususnya kecamatan Muara Batu yang termasuk dalam wilayah kerja BRI Unit Krueng mane dari tahun 2009 ke tahun 2010 sangatlah tinggi. hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**JUMLAH RUMAH TANGGA YANG KEPALA RUMAH TANGGANYA PEDAGANG DI KECAMATAN MUARA BATU TAHUN 2009 DAN TAHUN 2010**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama Desa | 2009 | 2010 | Nama Desa | 2009 | 2010 |
| Teupin Banja | 18 | 22 |  |  |  |
| Panigah | 9 | 34 | Kambam | 4 | 9 |
| Paloh Awe | 12 | 24 | Cot trueng | 31 | 35 |
| Reuleut Timur | 11 | 22 | Dakuta | 22 | 24 |
| Pinto Makmur | 11 | 21 | Meunasah Drang | 20 | 23 |
| Tumpok Beurendang | 11 | 23 | Meunasah Baro | 16 | 18 |
| Paloh Raya | 5 | 14 | Cot Seurani | 12 | 20 |
| Kuala Dewa | 11 | 13 | Tanoh Anoe | 17 | 23 |
| Keude Mane | 54 | 75 | Mane Tunong | 141 | 150 |

 Dari Tabel diatas jelas terlihat bahwa jumlah kepala rumah tangga yang bermata pencaharian sebagai pedagang dari tahun 2009 ke tahun 2010 tumbuh sangat signifikan, hal ini juga terlihat dari laju pertumbuhan pembangunan di Krueng Mane yang tinggi. Krueng Mane yang dulunya merupakan daerah pedesaan mulai tumbuh menjadi kota kecil yang maju.

Pesatnya pertumbuhan daerah Krueng Mane dan tingginya Pertumbuhan penduduk bermata pencaharian pedagang, menimbulkan pertanyaan kenapa laju pertumbuhan pinjaman di BRI Unit Krueng Mane tidak sebanding dengan laju pertumbuhan debitur dominan (pedagang) di daerah tersebut.

**PERUMUSAN MASALAH,** Rendahnya penyaluran pinjaman ditinjau dari tolak ukur *Loan to deposit ratio (LDR)* di BRI Unit Kanca Lhokseumawe khususnya di BRI Unit Krueng Mane perlu diteliti penyebab utamanya, Apakah dikarenakan persoalan intern BRI seperti tingkat bunga, kebijakan, peraturan dan cara pelaksanaan atau dikarenakan persoalan diluar BRI seperti kultur masyarakat dan jumlah debitur dominan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diteliti penyebab rendahnya penyaluran pinjaman dibandingkan simpanan di BRI Unit Krueng Mane, adapun penelitian ini akan mengkaji: “Seberapa besarkah pengaruh bunga pinjaman BRI Unit, jaminan dan jumlah debitur dominan, terhadap jumlah pinjaman yang direalisasikan”.

**STUDI KEPUSTAKAAN, Pengertian Bank,** Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya. Bank juga dapat didefinisikan sebagai suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalulintas pembayaran (Muhammad, 2002:8).

Berdasarkan Undang – Undang RI No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang – Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan pasal 3 menyebutkan bahwa Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Fungsi yang demikian di dalam dunia perbankan dikenal dengan fungsi intermediasi atau disebut juga lembaga *financil intermediary* yang menyalurkan dana dari masyarakat yang surplus dana (penyimpan) kepada masyarakat yang kekurangan dana (peminjam).Bank merupakan lembaga kepercayaan yang dipercaya masyarakat untuk menyimpan dan mengelola dananya, sehingga setiap rupiah yang disimpan masyarakat harus mampu dikembalikan kepada masyarakat yang memerlukannya ditambah dengan bunga sesuai yang diperjanjikan. Disisi lain bank harus meyakini bahwa setiap rupiah yang dipinjamkan dapat diterima kembali sesuai dengan waktu yang disepakati ditambah dengan bunga sesuai yang diperjanjikan. Untuk mengukur intermediasi digunakan LDR (*loan to deposit ratio*) yaitu perbandingan antara pinjaman (*kredit*) dengan simpanan, LDR yang ideal yaitu 80 persen – 110 persen (*best practice*), makin mendekati 100 maka simpanan yang dikumpulkan dapat disalurkan ke masyarakat berupa kredit sudah makin membaik.

 **Pemahaman Tentang Kredit,** Kata kredit berasal dari bahasa latin *credere* yang berarti percaya atau *to believe* atau *to trust* sehingga yang dimaksud kredit berarti memberikan nilai ekonomi kepada seseorang atau badan usaha berlandaskan kepercayaan, Sedangkan menurut Undang – Undang No. 10 tahun 1998 pengertian kredit adalah : “Penyediaan uang atau yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan perjanjian pinjam – meminjam (perjanjian kredit) dan kewajiban peminjam untuk melunasi pinjamannya setelah jangka waktu yang telah ditentukan dengan pemberian bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan “

Sehingga dari pengertian tersebut terkandung unsur - unsur yaitu :

1. Waktu yang menyatakan bahwa terdapat jarak antara saat persetujuan pemberian kredit sampai kredit tersebut lunas.
2. Kepercayaan yang melandasi pemberian kredit oleh pihak kreditur kepada debitur yang akan mengembalikan sesuai kesepakatan yang disetujui oleh kedua belah pihak.
3. Adanya penyerahan bahwa pihak kreditur menyerahkan kepada debitur sejumlah nilai ekonomi yang harus dikembalikan setelah jatuh tempo.
4. Adanya risiko yang mungkin timbul sehubungan dengan adanya jarak waktu antara saat memberikan dan pelunasan.
5. Adanya perjanjian antara kreditur dan debitur . dan prestasi berarti bahwa setiap kesepakatan terjadi antara bank dan debiturnya mengenai suatu pemberian kredit, maka pada saat itu pula akan terjadi suatu prestasi dan kontraprestasi.

**Kredit Mikro dan Usaha Mikro.** Dalam Upaya meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional telah banyak program-program pemberdayaan masyarakat diberlakukan perbankan sebagai *agent of development* diantaranya program pemberian kredit Mikro. Kredit mikro adalah kredit yang diberikan kepada nasabah usaha mikro, baik langsung maupun tidak langsung, yang dimiliki dan dijalankan oleh penduduk miskin atau mendekati miskin dengan kriteria penduduk miskin menurut badan Pusat Statistik dengan plafon kredit maksimal sebesar Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah). Definisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah menurut pasal 1 ayat 2 PBI No.7/39/PBI/2005 Tentang Pemberian Bantuan Teknis dalam rangka Pengembangan Usaha mikro, kecil dan menengah yaitu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang selanjutnya disebut UMKM adalah usaha-usaha yang memenuhi kriteria sebagai berikut : “Usaha Mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia, secara individu atau tergabung dalam koperasi dan memiliki hasil penjualan secara individu paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun ”.

**Penawaran Kredit,** Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan bank umum untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Lebih lanjut Melitz dan Pardue (1973) dalam Insukindro (1995) merumuskan model penawaran kredit oleh sistem perbankan sebagai berikut:

SK = g ( S, ic, ib, bd )

Dimana : SK: Jumlah nilai kredit yang ditawarkan oleh bank, S : Kendala-kendala yang dihadapi oleh bank seperti tingkat cadangan bank atau ketentuan mengenai nisbah cadangan wajib. ic : tingkat suku bunga kredit bank, ib :biaya opotunitas meminjamkan uang. bd : biaya deposito bank.

Berdasarkan rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank sangat ditentukan oleh kendala-kendala yang dihadapi oleh bank seperti tingkat cadangan bank atau nisbah cadangan wajib, tingkat suku bunga kredit bank, biaya oportunitas meminjamkan uang dan biaya deposito bank.

Menurut Perry Warjiyo (2004) dalam kenyataannya perilaku penawaran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana pihak ketiga (DPK), perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dengan demikian, dapat dinyatakan dalam suatu bentuk hubungan fungsi sebagai berikut: Ks = f (DPK, Prospek usaha debitur, CAR, NPL, LDR)

Dimana: Ks: Kredit yang ditawarkan, DPK: Dana Pihak ketiga, CAR: *Capital Adequacy Ratio,* NPL: *Non Performing loan,* LDR : *loan to deposit ratio.*

Sementara menurut Suseno dan Piter A (2003) selain faktor-faktor tersebut diatas, faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam *Return on assets* (ROA) juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit kepada debitur.

**Korelasi Suku Bunga dan Permintaan Kredit.** Suku bunga hanya salah satu variabel dari fungsi permintaan dan penawaran kredit. Dalam kondisi tingkat suku bunga yang semakin tinggi, kaitannya terhadap permintaan kredit berdampak langsung dalam bentuk menurunnya permintaan kredit. Sebaliknya, di saat suku bunga turun, maka permintaan kredit akan meningkat. (Wijaya,2010)

Dalam kenyataannya, fenomena teori tersebut kerap berbeda. Sering kali suku bunga kredit menjadi tidak sensitif bagi nasabah. Tinggi-rendahnya suku bunga tidak selalu berdampak pada naik-turunnya permintaan kredit. Fenomena tersebut terjadi karena suku bunga hanya merupakan salah satu variabel dari fungsi permintaan dan penawaran kredit. Ada variabel  lain yang harus diperhitungkan. Dalam praktik di lapangan, untuk jenis kredit tertentu sering kali suku bunga tidak signifikan dalam mempengaruhi permintaan kredit.

Permintaan kredit mikro, kecil, dan kredit konsumtif, pada umumnya lebih mengutamakan masalah kecepatan proses dan kemudahan prosedur daripada tingkat suku bunga. Namun, dalam konteks kredit menengah dan korporasi, suku bunga menjadi sensitif sehingga tinggi-rendahnya tingkat suku bunga mempengaruhi tinggi-rendahnya permintaan kredit.(Wijaya, 2010).

Variabel suku bunga apabila dikaitkan dengan penawaran kredit akan menghasilkan apa yang disebut dengan *credit crunch*. Pengertian credit *crunch*adalah pergeseran kurva penawaran kredit perbankan dengan kondisi suku bunga dan kualitas nasabah potensial tidak berubah (Bern Bernanke dan Lown, 1991). Pasarbasioglu (1996) memberikan definisi yang lebih jelas dengan mengatakan bahwa *credit crunch* adalah penurunan penawaran kredit akibat menurunnya kemauan bank untuk memberikan pinjaman tanpa diikuti dengan kenaikan suku bunga.

Beberapa indikasi yang memungkinkan terjadinya *credit crunch* menurut Wijaya (2010)antara lain sebagai berikut. Krisis ekonomi yang sudah merambah pada sektor riil memberikan dampak terhadap arus kas perusahaan yang pada gilirannya akan memengaruhi kemampuan perusahan untuk dapat memenuhi kewajibannya. Di lain pihak, kelesuan di sektor riil juga berakibat pada meningkatnya risiko gagal bayar sehingga pihak bank melakukan berbagai tindakan *credit rationing.*Dalam konteks manajemen risiko sangatlah relevan kalau pada akhirnya bank berusaha menghindari memberikan kredit pada kegiatan bisnis yang berisiko tinggi.

**Kredit Umum Pedesaan BRI,** BRI sebagai salah satu Bank Umum dan *Agent of development* yang harus ikut andil dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi Rakyat juga telah meluncurkan berbagai program pemberian kredit kepada masyarakat diantaranya yang cukup menguntungkan bagi BRI dan bagi masyarakat adalah program Kredit Umum Pedesaan atau yang dikenal dengan istilah KUPEDES.

Pengertian Kredit umum pedesaan yang disingkat Kupedes Berdasarkan buku pedoman kupedes BRI Unit adalah sebagai berikut :

“Kupedes adalah fasilitas kredit yang bersifat umum, individual, selektip dan berbunga wajar yang disediakan BRI Unit untuk mengembangkan/ meningkatkan usaha kecil yang layak”

Program Kupedes mempunyai karakteristik khusus untuk pengusaha mikro dikarenakan:

1. Sederhana dalam system, prosedur, persyaratan kredit, dan analisa kreditnya, sehingga kecepatan dan kemudahan pelayanan kepada nasabah dapat diciptakan.
2. Adanya insentif (IPTW – insentif pembayaran tepat waktu) yaitu pengembalian bunga terhadap nasabah yang disiplin dalam membayar kewajibannya.
3. Adanya asuransi jiwa terhadap nasabah peminjam, sehingga apabila debitur kupedes meninggal dunia maka kewajibannya menjadi lunas.
4. Rekomendasi dalam pemberian kredit selanjutnya yakni sesuai dengan perkembangan usaha debitur dan bahkan dapat untuk mengakses skim kredit lainnya di BRI.

Sasaran Kupedes ditujukan pada pengusaha yang bergerak dalam berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, perindustrian, perdagangan, dan jasa lainnya, serta ditujukan juga untuk pegawai berpenghasilan tetap. Ditinjau dari tujuan penggunaannya, kupedes dapat dibagi dalam dua jenis yaitu kupedes modal kerja dan kupedes investasi, fasilitas kupedes modal kerja diberikan kepada nasabah sebagai tambahan modal kerja usaha (untuk pengusaha) atau untuk keperluan konsumsi bagi pegawai, kupedes investasi diberikan kepada nasabah untuk pembiayaan pembangunan prasarana dan sarana/ peralatan produksi (bagi pengusaha) dan pembelian/ pembangunan rumah atau peralatan kerja (bagi pegawai).

Pinjaman kupedes diberikan berdasarkan permintaan dari calon debitur, untuk mendapatkan kupedes BRI Unit mencatat dan melakukan analisa atas permintaan tersebut. Petugas lapangan BRI melakukan analisa berdasarkan *5 of credit yaitu Character, Capacity, Capital, Condition dan Collateral.*

Tingkat bunga pinjaman kupedes berdasarkan surat edaran BRI yang berlaku terhitung mulai tanggal 1 juni 2006 adalah sbb:pinjaman 0 sd 25 juta tingkat bunga 2%, 25 juta sd 50 juta 1.6%, 50 juta sd 100 juta 1,1% -1,2%. Program Kupedes memiliki batasan jumlah maksimum pinjaman sebesar Rp. 100.000.000,- dan ada aturan BRI yang mengatur jumlah dan wewenang pejabat dalam memutus kredit. Adapun ketentuan tersebut adalah sbb: Kepala Unit BRI mempunyai wewenang memberi putusan kredit mulai dari jumlah pinjaman Rp.500.000,- sampai dengan Rp.25.000.000,- . Asisten Manager Bisnis Mikro BRI (AMBM) memiliki wewenang memutuskan kredit diatas Rp.25.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000,-. Pimpinan Cabang atau Manager Bisnis Mikro memiliki wewenang memutus kredit Lebih dari Rp.50.000.000,- sampai dengan Rp.100.000.000,-. Ketentuan tersebut berlaku bagi BRI Unit dengan NPL (Non Performance Loan) dibawah 5 persen. Sedangkan bagi BRI Unit yang Memiliki NPL diatas 5 persen harus ada ijin prinsip dari pimpinan wilayah untuk tetap melakukan pencairan pinjaman dan Putusan Delegasi Wewenang kredit (PDWK) dari Kepala Unit (kaunit) tidak berlaku lagi dan Putusan pinjaman dilakukan oleh pejabat yang mempunyai kewenangan 1 tingkat lebih tinggi dari ketentuan diatas.

**Kendala Pengembangan Kredit.** Dalam API (Arsitektur Perbankan Indonesia 2004) dikatakan bahwa: “Kapasitas pertumbuhan kredit perbankan yang masih rendah, sehubungan dengan kemampuan permodalan selain itu juga oleh keengganan sebagian bank untuk menyalurkan kredit karena kemampuan manajemen risiko dan core banking skills yang masih belum baik dan biaya operasional yang relatip tinggi “.

Pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan perbankan yang dinilai oleh masyarakat masih kurang yang ditandai dengan seringnya terdengar keluhan dari masyarakat mengenai kurangnya akses terhadap kredit dan tingginya suku bunga serta masih banyaknya praktek penyediaan jasa keuangan informal.

Kendala pengembangan Kredit menurut Khera dan Bagindo dalam Muchtar (1987) sebagai berikut :

1. Keharusan untuk mempertahankan tingkat likuiditas tertentu, dimana bank mesti mengamati dua nisbah yaitu : Nisbah tunai dan nisbah likuiditas, jika mereka akan tetap memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan menghindarkan terjadinya “run“, dimana semua nasabah – nasabah meminta uang tunai.
2. Keharusan untuk mendapatkan jaminan bagi setiap pinjaman. Sebab itu, kredit akan terbatas kepada jumlah jaminan yang dapat diserahkan oleh masyarakat.
3. Kebijaksanaan moneter oleh pemerintah.
4. Jumlah uang tunai yang terdapat dalam negara.
5. Keharusan untuk berada dalam keadaan yang sama dengan bank-bank lain dan mempertahankan uang tunai pada lembaga kliring.

Penyaluran kredit sebagai aktivitas utama perbankan secara berangsur dan cenderung meningkat mencapai rata-rata 20 persen per tahun (Abdullah, 2006), pertumbuhan penyaluran kredit menunjukan bahwa masyarakat membutuhkan uang/modal untuk kelangsungan maupun pengembangan usahanya.

**Penelitian Sebelumnya.** Penelitian Sudirman tahun 2003 tentang “LDR (*Loan To deposit Ratio*) perbankan, yang menggunakan Metodelogi dan Alat Analisa Cluster random sampling, Analisa Kualitatif dan Statistik. Dengan Hasil pengujian menunjukkan bahwa rendahnya LDR (*Loan to Deposit Ratio*) di BPR (Bank Perkreditan Rakyat) ditinjau dari sisi penawaran dipengaruhi oleh faktor – faktor PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif ), deposito di bank lain, modal pelengkap, baki debet triwulan sebelumnya, suku bunga tabungan, suku bunga deposito, sedangkan Pada Bank Umum ditinjau dari sisi penawaran Hasil pengujian rendahnya LDR pada Bank umum dipengaruhi oleh suku bunga giro, tabungan di bank lain, suku bunga deposito, suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), baki debet triwulan sebelumnya, PPAP dan agunan tambahan. Sedangkan rendahnya LDR dari BPR dan Bank Umum ditinjau dari sisi permintaan adalah sebagai berikut BPR dipengaruhi oleh perkembangan permintaan kredit baru, realisasi kredit dan sektor yang dibiayai dan rencana BPR kedepan dalam penyaluran kredit. Sedangkan Bank Umum dipengaruhi oleh perkembangan permintaan kredit baru, realisasi kredit dan sektor yang dibiayai, rencana kedepan dalam penyaluran kredit.

Penelitian Rachmad (2007) tentang “pengaruh tingkat suku bunga pinjaman bank dan tingkat suku bunga pinjaman bank pesaing terhadap jumlah kredit yang disalurkan”, menggunakan metode analisa deskriptif dan kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya penyaluran kredit dikarenakan Bank tidak dapat menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik, dimana tingkat bunga Bank sangat berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kredit yang direalisasikan, sedangkan tingkat bunga bank pesaing tidak berpengaruh sama sekali terhadap jumlah kredit yang direalisasikan.

Penelitian Syafii (2005) tentang faktor-faktor yang memperngaruhi jumlah kredit yang disalurkan dari sisi permintaan dan penawaran, menggunakan metode analisa Maximum likelihood estimation dengan switching regression. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

Pertumbuhan kredit perbankan sangat ditentukan oleh kemampuan Bank Memberikan kredit (kapasitas lending).Sebelum krisis moneter terdapat kecenderungan terjadinya ekses permintaan kredit (*excess demand equilibria)*, hal ini menunjukkan bahwa realisasi kredit dipengaruhi oleh sisi penawaran kredit sedangkan pada akhir tahun 1999 hingga tahun 2004 terdapat kecenderungan ekses penawaran kredit (*excess supply equilibria)* yang artinya realisasi kredit dipengaruhi sisi permintaan.Masih Lambatnya pertumbuhan kredit perbankan setelah mengalami penurunan pada saat krisis ekonomi tahun 2007 merupakan salah satu faktor yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan ekonomi. Dan Permintaan kredit lebih sensitif terhadap suku bunga dibandingkan penawaran kredit.

**Kerangka pemikiran toritis**

Bunga Kredit BRI Unit

Jumlah Kredit yang direalisasikan

Jaminan

Jumlah Debitur Dominan

**Hipotesis** : Terdapat pengaruh negatif antara bunga kredit BRI Unit dengan kredit yang direalisasikan di BRI Unit Krueng Mane. Sedangkan jaminan dan jumlah debitur dominan mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah kredit yang direalisasikan di BRI Unit Krueng Mane.

**Objek dan Lokasi Penelitian.** Penelitian ini dilakukan di BRI Unit Krueng Mane Cabang BRI Lhokseumawe yang terletak di Desa Mane Tunong. Penelitian ini difokuskan kepada faktor – faktor yang mempengaruhi realisasi kredit mikro di BRI unit Krueng Mane yaitu tingkat suku bunga BRI Unit, Jaminan yang diterima BRI Unit Krueng Mane dan jumlah debitur dominan menurut sektor ekonomi yaitu Pedagang.

**Jenis Data.** Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data dari hasil wawancara dengan para pekerja di kantor Unit BRI Krueng Mane dan kantor Cabang BRI Lhokseumawe, serta observasi langsung terhadap proses dan tata cara pemberian kredit di BRI Unit Krueng Mane. Sedangkan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan – laporan BRI, Literatur – literatur dan tulisan – tulisan Ilmiah.

**Tehnik Analisa Data.** Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Analisa Deskriptif, yaitu analisa yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan tabulasi dan grafik. Dengan metode deskripsi diharapkan dapat menerangkan pengaruh bunga kredit BRI unit, jumlah debitur menurut sektor ekonomi, jaminan dan jumlah kredit yang direlisasikan setiap bulan di BRI Unit Krueng Mane. Dan Analisa Kuantitatif yaitu analisa yang menggambarkan hubungan antar variabel dengan menggunakan analisa regresi berganda. Analisa ini digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas *(independen*) dengan satu variabel tak bebas (terikat / *dependen*).

Penelitian ini akan menggunakan persamaan regresi linier untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel bebas (bunga kredit BRI Unit, jaminan dan jumlah debitur yang dominan) terhadap variabel terikat (jumlah kredit yang direlisasikan) ditinjau dari sisi penawaran. dengan persamaan sebagai berikut :

Y = bo + b1 BK + b2 J + b3 D +µ

Dimana :Y : Jumlah kredit yang direalisasi, BK : Persentase bunga kredit BRI unit, J : Jaminan, D : Persentase debitur yang dominan. Dan µ: error

Model ditransformasi ke model Log, dengan alasan : Untuk menyamakan nilai tiap variabel independen yang berbeda-beda, untuk memudahkan estimasi yang lebih efisien, untuk mengurangi risiko terkena heteroskedastisitas dan multikolinearitas.sehingga model berubah menjadi sebagai berikut : LnY = bo + b1 Ln BK + b2 Ln J + b3 LnD + µ

Penelitian ini akan menganalisis dengan analisis asumsi klasik yang meliputi:

* 1. Uji Multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).
	2. Uji Autokorelasi. Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t – 1 sebelumnya, jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji ada tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW test).

Pengujian hipotesis meliputi :

1. Uji F, yaitu menguji semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Bilamana dalam pengujian didapat kesimpulan menunjukkan kriteria F hitung > F tabel, maka Ho ditolak dan H1 diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Uji t, yaitu menguji masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Bilamana dalam pengujian kesimpulan menunjukkan kriteria t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan H1 diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen.
3. Uji Koefisien Determinasi ( R*²* ), yaitu pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Bilamana dalam pengujian kesimpulan menunjukkan R*²* yang kecil berarti kemampuan variabel–variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**Definisi Operasional.** Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bunga kredit adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam persentase tertentu dalam 1 bulan, dalam penelitian yang diambil data tingkat bunga tahunan yang diperhitungkan 1 bulan dalam persen.

2. Jaminan tambahan yang diserahkan debitur kepada bank dalam rangka pemberian fasilitas kredit selama sebulan, nilai likuidasi jaminan dan dinyatakan dalam rupiah.

3. Jumlah debitur yang dominan, Jumlah debitur yang mempunyai persentase yang terbesar dibandingkan dengan jumlah total debitur menurut sektor ekonomi yang dinyatakan dalam persentase.per bulan.

4. Jumlah kredit, merupakan besarnya pokok kredit yang direalisasikan dan diterima oleh debitur dalam setiap bulan yang dinyatakan dalam rupiah.

**PEMBAHASAN**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama Variabel | B | Standar Error | t hitung | Sig |
| Konstanta | 0.664 | 0.247 | 2.689 | 0.009 |
| Tingkat suku bunga  | -0.050 | 0.064 | -0.791 | 0.433 |
| Jaminan  | 0.965 | 0.018 | 53.040 | 0.000 |
| Jumlah debitur dominan | 1.011 | 0.007 | 143.486 | 0.000 |
| Koefisien Korelasi (R) | 0.999 | a. Predictors : (Constanta) |
| Koefisien Determinasi (R2) | 0.998 | Tingkat suku bunga, Jaminan jumlah debitur dominan |
| F hitung | 170,661 | b. Dependent Variabel |
| F tabel | 9,687 | Jumlah pinjaman yang direalisasikan |

Sumber: Hasil analisis data (diolah, agustus 2011)

Berdasarkan data diatas model tersebut dapat diformulasikan menjadi:

Y= 0.664 – 0.050 BK+0.965J + 1.011 D

Berdasarkan persamaan diatas secara ekonomi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien b0 sama dengan 0,664 ini berarti apabila persentase bunga kredit BRI unit, jumlah Jaminan (dalam rupiah) dan persentase jumlah debitur dominan sama dengan nol maka jumlah kredit yang direalisasikan dan diterima oleh debitur adalah sebesar Rp 0.664,- /bulan.
2. koefisien b1 sama dengan -0,050 ini berarti jika terjadi tingkat suku bunga kredit naik sebesar satu persen maka akan menyebabkan jumlah kredit yang direalisasikan berkurang sebesar Rp. 0,050,-/bulan, dengan asumsi faktor lain tetap. Kondisi ini sesuai dengan teori yang menyatakan kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan permintaan akan kredit berkurang (Richard G Lipsey, 1995).
3. koefisien b2 sama dengan 0,965 ini berarti jika terjadi peningkatan jumlah jaminan sebesar Rp.1,- maka akan menyebabkan jumlah kredit yang direalisasikan meningkat sebesar Rp. 0.965,-/bulan, dengan asumsi faktor lain tetap. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan semakin besar jaminan yang diberikan akan menambah keyakinan pihak peminjam/bank dalam memberikan pinjaman.
4. koefisien b3 sama dengan 1,011 ini berarti jika terjadi kenaikan jumlah debitur dominan sebesar 1 persen akan menyebabkan jumlah kredit yang direalisasikan meningkat sebesar Rp. 1,011,-/bulan, dengan asumsi faktor lain tetap. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan jika jumlah konsumen (dalam hal ini debitur) meningkat maka jumlah barang / jasa (dalam hal ini pinjaman) yang diminta juga akan meningkat.

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,999 yang menunjukkan derajat hubungan (korelasi) antara variabel bebas dan variabel terikat sebesar 99 persen. Artinya Suku bunga BRI Unit, Jaminan dan jumlah debitur dominan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan jumlah pinjaman yang direalisasikan. Sedangkan koefisien determinasi (R2) sebesar 0.998. Artinya sebesar 99 persen perubahan-perubahan dalam variabel terikat (jumlah pinjaman yang direalisasikan) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam faktor bebas (Tingkat suku bunga BRI Unit, Jaminan dan jumlah debitur dominan).

Dari pengolahan regresi yang ditampilkan diatas, nampak bahwa model yang disusun mempunyai *“goodness* *of fit“* atau kemampuan menjelaskan sebesar 99 persen dari fenomena perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh perubahan variabel bebas. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa dari semua variabel bebas yang diteliti, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah realisasi kredit di BRI Unit Krueng Mane.

Untuk melihat suatu bentuk persamaan regresi mampu memberikan prediksi atau tidak, maka perlu memperhatikan : tingkat R2a yang tinggi dan tanda dari masing – masing koefisien regresi sesuai dengan uji apriori atau kesesuaian dengan harapan teori serta tingkat signifikansi t-statistik yang memenuhi (Gujarati,1995).

Tingkat R2a(R adjusted) yang tinggi, Syarat ini dapat dipenuhi dalam penelitian ini karna nilai R2a yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 99 persen. Dan tanda dari masing-masing koefisien regresi sesuai dengan uji apriori, atau kesesuaian dengan harapan teori.

a. Bunga kredit bank BRI unit koefisiennya negatif, artinya ada hubungan berbanding terbalik antara variabel bunga kredit bank BRI unit ( BK) dengan variabel jumlah kredit yang direalisasikan artinya kenaikan bunga kredit BRI unit akan menurunkan jumlah kredit yang direalisasikan, hal ini sesuai dengan teori.

b. Jaminan kredit koefisiennya positif, artinya ada hubungan searah antara variabel jaminan dengan variabel jumlah kredit yang direalisasikan, artinya makin besar jaminan yang dijaminkan akan meningkatkan jumlah kredit direalisasikan hal ini juga sesuai dengan teori.

c. Jumlah debitur yang dominan koefisiennya positif, artinya ada hubungan searah antara variabel jumlah debitur yang dominan dengan variabel jumlah kredit yang direalisasikan. Artinya bila Jumlah debitur dominan bertambah maka akan meningkatkankan jumlah kredit yang direalisasikan. Hal ini juga sesuai dengan teori.

**Uji t – statistik.** Uji signifikasi t-statistik dimaksudkan untuk menilai apakah ada hubungan secara individual antara variabel bebas bunga kredit BRI unit, jaminan, debitur yang dominan dengan variabel tidak bebas jumlah pinjaman yang direalisasikan (Y).

Dengan df = n – k = 57 dan α = 5 % diperoleh angka t-tabel = 3,18. Berdasarkan perbandingan t-hitung dengan t-tabel, maka dapat disimpulkan :

1. Karena t-hitung bunga kredit BRI unit 0.791 lebih kecil dari t-tabel, maka Hipotesis ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bunga kredit BRI unit dengan jumlah kredit yang direalisasikan. Secara empiris hubungan pengaruh antara bunga kredit BRI unit dengan jumlah kredit yang direalisasikan dapat dijelaskan sebagai berikut perubahan tingkat suku bunga kredit mempengaruhi jumlah permintaan kredit dimana jika tingkat bunga kredit meningkat maka akan menurunkan permintaan akan kredit, tetapi hal ini tidak selamanya terjadi dimana untuk jenis kredit tertentu seperti kredit mikro, kecil dan kredit konsumtif pada umumnya naik turunnya suku bunga kredit menjadi tidak sensitif terhadap naik turunnya permintaan kredit (Wijaya, 2010).
2. Karena t-hitung Jaminan 53,040 lebih besar dari t-tabel, maka Hipotesis diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel jaminan dengan jumlah kredit yang direalisasikan. Secara empiris hubungan pengaruh jaminan dengan jumlah kredit yang direalisasikan dapat dijelaskan sebagai berikut : BRI Unit sebagai usaha perbankan yang menjalankan intermediasi perbankan akan menawarkan uang sebagai kredit kepada masyarakat yang membutuhkan serta tuntutan undang-undang memerlukan adanya jaminan dalam rangka keamanan bank untuk menutup risiko yang mungkin terjadi ataupun yang akan terjadi. untuk memenuhi undang – undang maka semakin besar jaminan semakin besar keyakinan bank akan keamanan kreditnya.
3. Karena t-hitung jumlah debitur dominan 143,486 lebih besar dari t-tabel, maka Hipotesis diterima, yaitu ada pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah debitur yang dominan dengan jumlah kredit yang direalisasikan. Secara empiris hubungan pengaruh antara jumlah debitur dominan dengan jumlah kredit yang direalisasikan dapat dijelaskan sebagai berikut : semakin bertambah jumlah debitur dominan di wilayah kerja BRI unit tentu akan meningkatkan permintaan dan penawaran akan kredit sehingga akan meningkatkan jumlah realisasi kredit.

**Uji F – Statistik**. Uji pengaruh simultan varibel bebas terhadap variabel terikat dimaksudkan untuk menilai apakah secara keseluruhan dan bersamaan perubahan variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat secara nyata. Uji simultan menggunakan uji F–statistik dengan N=60 dan df= k-1 = 3, maka diperoleh F-tabel sebesar 4,07. Hasil pengolahan data yang dilakukan menghasilkan angka F–hitung sebesar 9,687.508.

,hal ini berarti F-Hitung > F-tabel dan ini menunjukkan bahwa Hipotesis diterima karena secara statistik variabel bebas (bunga kredit BRI unit, jaminan, jumlah debitur yang dominan) secara bersama-sama berpengaruh kepada variabel terikat (jumlah kredit yang direalisasikan). Secara simultan peran ketiga variabel bebas secara bersama berpengaruh pada perkembangan kredit yang ditunjukkan dengan jumlah kredit yang direalisasikan.

**Uji Multikolinieritas.**Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan nilai R2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat. Adapun nilai R2 yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| MODEL | R | R SQUARE | ADJUSTED R SQUARE | STANDAR ERROR OF THE ESTIMATE | DURBIN WATSON |
| 1 | 0.999 | 0.998 | 0.998 | 0.01707 | 2.078 |

Sumber: Hasil analisis data (diolah, agustus 2011)

Dari Tabel diatas diketahui nilai R2 sebesar 0.999 atau 99 persen artinya tidak terjadi multikolinieritas. Nilai cut off yang umum dipakai untuk menghitung multikolinieritas adalah nilai tolerance apabila berada diatas 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Adapun nilai tolerance dan nilai VIF dalam penelitian ini di sajikan pada Tabel berikut ini:

|  |  |
| --- | --- |
| **Model** | **Collinearity Statistics** |
| **Tolerance** | **VIF** |
| Tingkat Suku Bunga | 0.778 | 1.286 |
| Jaminan | 0.765 | 1.307 |
| Jumlah debitur dominan | 0.925 | 1.081 |

Sumber: Hasil analisis data (diolah, agustus 2011)

Dari Tabel diatas jelas terlihat bahwa nilai tolerance berada diatas 0,10 yaitu tingkat suku bunga 0.778, Jaminan 0.765, dan jumlah debitur dominan 0.925. Begitu pula dengan nilai VIF yang di dapat yaitu untuk tingkat suku bunga 1.286, Jaminan 1.307, dan jumlah debitur dominan 1,081. Maka menurut nilai *cut off*, nilai tersebut dapat dipakai.

**Uji Autokorelasi.** Uji autokorelasi dilakukan dengan Durbin Watson test sebesar 2,078 dengan sampel sejumlah 60 dan varibel bebas sejumlah 3, maka di tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut : dl sebesar 1,53 dan du sebesar 1,74 maka du dan dl masih dibawah DW 2,078 dan 4-du dan 4-dl yaitu 2,26 dan 2,47 masih diatas DW 2,078, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi terhadap model regresi.

**Kesimpulan.** Dari kajian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hanya jaminan, dan jumlah debitur dominan yang secara sendiri-sendiri (parsial) berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kredit yang direalisasikan sedangkan tingkat suku bunga kredit BRI unit secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kredit yang direalisasikan. Tetapi secara keseluruhan dan bersama-sama ketiga variabel bebas (Tingkat suku bunga BRI Unit, Jaminan dan jumlah debitur dominan) berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kredit yang direalisasikan.

Jumlah debitur dominan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi jumlah kredit yang direalisasikan di BRI Unit Krueng Mane, kondisi yang demikian terjadi karena BRI Unit Krueng Mane hanya fokus pada satu sektor usaha saja yaitu sektor perdagangan sehingga perubahan Jumlah debitur yang dominan sangat mempengaruhi penawaran dan permintaan kedit, jika jumlah debitur dominan meningkat akan mendorong bank untuk lebih banyak menawarkan kredit, begitu juga permintaan akan kredit juga meningkat, demikian sebaliknya, jika jumlah debitur dominan menurun akan menurunkan permintaan dan penawaran kredit. Ditinjau dari sisi bisnis hal ini tentu akan menghambat kemajuan bisnis dan akan merugikan perusahaan.

Sedangkan tingkat suku bunga BRI Unit secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan dikarenakan pinjaman di BRI Unit Krueng Mane merupakan pinjaman mikro dimana pada pinjaman mikro menurut Wijaya (2010) tingkat suku bunga tidak sensitif mempengaruhi jumlah kredit yang direalisasikan, tetapi kemudahan dan kecepatan dalam proses memiliki andil utama dalam perubahan permintaan dan jumlah realisasi pinjaman.

Dampak dari kuatnya pengaruh tingkat bunga kredit, jaminan dan jumlah debitur dominan bagi perbankan adalah semakin sulit menawarkan pinjaman dikarenakan ketatnya persaingan antara lembaga-lembaga yang menawarkan bantuan permodalan, sehingga pihak bank memiliki saingan baru selain bank-bank lain yaitu koperasi dan program-program pemerintah lainnya yang memberikan lebih banyak kemudahan bagi masyarakat dimana program – program ini biasanya lebih fleksibel dalam hal jaminan dan tidak fokus hanya pada satu sektor usaha saja.

**SARAN**

1. Karena tingkat suku bunga pinjaman BRI Unit merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh kantor pusat BRI, maka kepada pihak perbankan disarankan agar lebih mensosialisasikan tentang Pemberian insentif untuk debitur yang melakukan pembayaran tepat waktu, sehingga peminjam merasa mendapat keringanan akan bunga pinjaman jika membayar tepat waktu.
2. Karena keharusan akan adanya jaminan merupakan suatu ketentuan yang tidak dapat dihindari, maka kepada pihak perbankan (BRI Unit) disarankan untuk lebih memberi kemudahan dalam hal pengikatan jaminan pinjaman, dimana pengikatan jaminan diusahakan hanya sekali dilakukan, sehingga mengurangi biaya adminstrasi dan biaya notaris.
3. Manajemen BRI Unit (Perbankan unit usaha Mikro) disarankan tidak hanya fokus pada satu sektor usaha saja tetapi juga harus memperhatikan sektor ekonomi yang lain dan kredit konsumtif untuk golongan debitur berpenghasilan tetap.
4. Jika ada peneliti lain yang berminat untuk meneliti penyaluran kredit mikro agar memperoleh informasi ataupun gambaran yang menyeluruh maka disarankan untuk melakukan analisis penyaluran kredit mikro secara utuh dalam upaya meningkatkan penyaluran kredit mikro.

**REFERENSI**

Bank Rakyat Indonesia, 2005, **Buku Pedoman BRI Unit**, BRI Kantor Pusat. Jakarta

---------------- , 2006, **KUPEDES**,Surat Edaran BRI no 18 tahun 2006, BRI Kantor Pusat Jakarta.

Bern Bernanke dan Lown, 2011, **Perbankan dan Suku Bunga**,Jurnal Info Bank News.com, Beyond Banking and Money Business.

Pasarbasioglu 2011, **Perbankan dan Suku Bunga**, Jurnal Info Bank News.com, Beyond Banking and Money Business.

Wijaya, Krisna 2000, **Analisis Krisis Perbankan Nasional**, PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.

--------------- 2000, **Reformasi Perbankan Nasional,** PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.

Lembaran Negara Republik Indonesia no 182, 1998, **Perubahan atas Undang – Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan**, Undang – Undang No. 10 tahun 1998, Bank Indonesia. Jakarta

--------------- No.7, 2004, **Bank Indonesia,** Undang – Undang No. 3 tahun 2004, Bank Indonesia. Jakarta.

Lipsey Richard G dkk, 1995, **Pengantar Ekonomi Mikro**, Binarupa Aksara, Jakarta.

Muhammad. (2002) **Manajemen Bank Syariah**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Permadi Gandapraja, 2004, **Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank,** PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Rachmad, Revol, 2007, **Analisis Penyaluran Kredit BRI**, Universitas Diponegoro. Semarang.

Sadono Sukirno, 2000, **Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru***,* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Syafii, 2005, **Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit dari sisi permintaan dan penawaran**, Universitas Indonesia, Jakarta.

Sitompul, 2005, **Peran dan Fungsi Bank Dalam Sistem Perekonomian,** Artikel, Jakarta.

Suhardjono, 2003, **Manajemen Perkreditan Usaha kecil dan Menengah,** UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

Sutanto Hadinoto, Joko Retnadi 2005, **Kredit Mikro, Kunci Sukses kredit Mikro**, PT Gramedia, Jakarta.